

Tahapan *Self-Disclosure* Pengguna Fitur LINE Nearby di Aplikasi LINE untuk Menemukan Teman

B.Brindawan Suraj Murti¹, Sinta Paramita^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: bbrindawan.915210055@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: sintap@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

In the digital era, location-based platforms like LINE Nearby have gained popularity as tools for building new social connections. Self-disclosure, the gradual process of sharing personal information, plays a crucial role in interactions on such platforms. Social Penetration Theory explains how self-disclosure evolves from basic information to more intimate details, all while maintaining privacy boundaries. This study adopts a qualitative approach with a phenomenological method, gathering data through in-depth interviews with LINE Nearby users to explore their self-disclosure patterns. The results show that self-disclosure happens in four stages: orientation, emotional exploration, emotional exchange, and stable exchange. Factors influencing this process include trust, social motivations such as the desire to expand one's network, and privacy management. This research offers practical insights for users to maintain a balance between openness and privacy, while also providing valuable feedback for app developers to enhance security and privacy features. The study contributes to a better understanding of digital social interactions in the context of privacy concerns.

Keywords: *digital applications, LINE Nearby, privacy, self-disclosure, social penetration theory*

Abstrak

Dalam era digital yang semakin berkembang, platform berbasis lokasi seperti *LINE Nearby* menjadi semakin populer sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas dan bervariasi. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) menjadi proses kunci dalam interaksi antar pengguna, di mana individu berbagi informasi pribadi secara bertahap. Teori Penetrasi Sosial digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana tingkat keterbukaan diri berkembang, dimulai dari informasi dasar hingga yang lebih pribadi, sambil tetap mempertimbangkan batasan privasi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melalui wawancara mendalam terhadap pengguna *LINE Nearby* untuk menggali pola pengungkapan diri mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri terjadi dalam empat tahapan: orientasi, eksplorasi emosi, pertukaran emosional, dan pertukaran stabil. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini mencakup tingkat kepercayaan, motivasi sosial seperti keinginan untuk memperluas jaringan, serta pengelolaan privasi yang bijaksana. Penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa panduan bagi pengguna untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan diri dan privasi, serta memberikan masukan berharga bagi pengembang aplikasi untuk meningkatkan sistem keamanan dan privasi.

Kata Kunci: aplikasi digital, LINE Nearby, pengungkapan diri, privasi, teori penetrasi sosial

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi. Salah satu perkembangan signifikan adalah munculnya media sosial dan aplikasi berbasis lokasi, seperti *LINE Nearby*, yang memungkinkan pengguna mencari teman berdasarkan kedekatan lokasi geografis mereka (Naldo & Widi, 2018). *LINE Nearby* populer di kalangan remaja dan dewasa muda karena mempermudah pengguna memperluas jaringan sosial tanpa harus bertemu langsung. Namun, meski menawarkan kemudahan, fitur ini juga membawa risiko terkait privasi dan keamanan informasi pribadi (Munti, 2020).

Self-disclosure adalah proses bertahap individu dalam membagikan informasi pribadi, mulai dari informasi umum hingga yang lebih personal, sesuai dengan tingkat kenyamanan dan kepercayaan Altman & Taylor, 1973 dalam (Valerie Shanaz, 2021). Proses ini dijelaskan oleh Teori Penetrasi Sosial, yang menggambarkan keterbukaan diri sebagai lapisan "kulit bawang," dari lapisan luar yang dangkal hingga inti yang lebih mendalam (Widya Sari, 2023). Penelitian oleh (Trisnawardani, 2023) menunjukkan bahwa di Indonesia, aplikasi *LINE Nearby* tidak hanya digunakan untuk membangun hubungan sosial, tetapi juga untuk mencari kesamaan minat di antara pengguna. Tahapan dalam Teori Penetrasi Sosial, Teori ini membagi proses *self-disclosure* ke dalam lima tahapan yaitu:

- 1) *Orientation*: Tahap ini melibatkan pertukaran informasi dasar dan dangkal, seperti nama atau minat umum, tanpa keterlibatan emosional yang mendalam (Widya Sari, 2023).
- 2) *Exploratory Affective Exchange*: Individu sudah lebih berani membuka diri, topik yang dibicarakan ialah seputar latar belakang pribadi maupun keluarga, misalnya pandangan sosial atau nilai yang dianut (Teguh & Paramita, 2024)
- 3) *Affective Exchange*: Pada tahap ini, keterbukaan diri meningkat, melibatkan emosi dan pengalaman pribadi yang memperkuat hubungan emosional antar individu (Widya Sari, 2023).
- 4) *Stable Exchange*: Hubungan mencapai stabilitas dengan keterbukaan penuh dan rasa percaya yang tinggi. Pada tahap ini, individu merasa aman untuk berbagi informasi pribadi (Garindy & Hastjarjo, 2021)
- 5) *Core Self-Concept*: Ini adalah tahap terdalam, di mana individu berbagi informasi yang mencerminkan nilai-nilai inti dan konsep diri mereka yang paling pribadi (Valerie Shanaz, 2021)

Teori Penetrasi Sosial mendefinisikan keterbukaan diri dengan dua dimensi utama, yaitu kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*). Kedua dimensi ini memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keintiman yang dicapai dalam suatu hubungan.

- 1) *Depth*: Kedalaman mengacu pada tingkat keintiman dari informasi yang dibagikan oleh individu. Semakin dalam informasi, semakin sensitif dan pribadi sifatnya. Contohnya adalah seseorang yang berbagi pengalaman hidup yang sangat pribadi, seperti pandangan politik atau agama, yang hanya akan diungkapkan pada orang yang sangat dipercayai. Kedalaman informasi ini sering kali merupakan indikator dari tingkat kepercayaan yang dimiliki individu pada lawan bicara mereka Maulina 2022 dalam (Widya Sari, 2023)
- 2) *Breadth*: Keluasan merujuk pada variasi atau jumlah topik yang dibicarakan dalam hubungan. Pada awal interaksi, topik yang dibahas biasanya bersifat umum dan dangkal, tetapi seiring dengan bertambahnya waktu dan

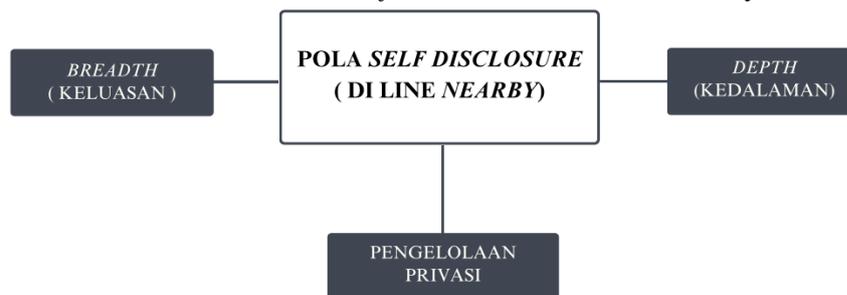
kepercayaan, topik yang dibahas menjadi lebih bervariasi dan lebih dalam. Misalnya, seorang teman baru mungkin membahas minat atau hobi umum, tetapi setelah keakraban terbentuk, mereka mungkin mulai membahas topik yang lebih pribadi, seperti masalah keluarga atau tujuan

Pengelolaan privasi merupakan elemen penting dalam *self-disclosure*, terutama di platform *digital* seperti *LINE Nearby*. Pengguna sering mengalami dilema antara keinginan untuk terbuka dan kebutuhan untuk menjaga privasi. Pengguna memiliki kontrol atas informasi pribadi mereka dengan menggunakan fitur-fitur seperti pengaturan visibilitas profil dan lokasi. Pengguna yang lebih sadar akan risiko privasi cenderung lebih selektif dalam pengungkapan informasi dan memanfaatkan pengaturan privasi untuk mengendalikan paparan informasi pribadi. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengguna *LINE Nearby* mengelola privasi mereka dalam konteks *self-disclosure*.

Selain itu, teori media baru juga mendukung dalam penelitian ini. Penting dalam memahami bagaimana platform *digital* mengubah pola interaksi sosial. (Prasetya & Marina, 2022) menunjukkan bahwa teknologi berbasis lokasi memungkinkan pengguna menciptakan interaksi spontan yang melampaui batas geografis. Namun, (Bagus I, Dwi A, 2021) mencatat bahwa kepercayaan menjadi elemen penting dalam keterbukaan diri di media sosial, khususnya dalam mengelola risiko privasi yang muncul dari interaksi *digital*.

Budaya kolektivis Indonesia turut memengaruhi pola *self-disclosure*. Sebagai masyarakat yang cenderung berhati-hati, pengguna lebih selektif dalam membagikan informasi untuk menjaga reputasi dan citra diri (Garindy & Hastjarjo, 2021). Penelitian sebelumnya, seperti (Loisa, 2021), menemukan bahwa keterbukaan diri di media sosial memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal, tetapi harus dikelola dengan baik untuk menghindari risiko privasi. Penelitian oleh (Anggariani, 2023) juga menegaskan bahwa privasi menjadi faktor krusial dalam aplikasi berbasis lokasi.

Gambar 1. Pola *Self-Disclosure* di LINE Nearby



Sumber: Peneliti

Berangkat dari latar belakang ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pola *self-disclosure* pengguna *LINE Nearby* dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Studi ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial sebagai kerangka berpikir untuk memahami keterbukaan diri dalam konteks *digital*

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang sesuai untuk memahami pengalaman subjektif pengguna *LINE Nearby* (Herdiansyah Haris,

2014). Fenomenologi memungkinkan peneliti menggali makna mendalam dari keterbukaan diri dalam interaksi *digital* (Pohan & Dalimunthe, 2017).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga narasumber berusia 18–28 tahun yang aktif menggunakan *LINE Nearby*. Narasumber dipilih melalui *Snowball Sampling* dengan kriteria tertentu, seperti intensitas penggunaan aplikasi dan kesediaan berbagi pengalaman (Ariyandi Haj, 2023). Wawancara difokuskan pada pengalaman pribadi narasumber terkait tahap keterbukaan diri, strategi pengelolaan privasi, dan motivasi sosial.

Proses analisis data dilakukan secara tematik, mencakup pengkodean, identifikasi tema utama, dan interpretasi. Tahapan ini mengikuti metode yang digunakan oleh (Widya Sari, 2023) dalam penelitian *self-disclosure* di media *digital*. Peneliti juga mempertimbangkan aspek budaya kolektif Indonesia yang memengaruhi pola interaksi *digital* pengguna (Felita, 2016).

Narasumber dalam penelitian ini adalah:

- 1) Narasumber 1: Mahasiswa, menggunakan *LINE Nearby* untuk memperluas jaringan sosial.
- 2) Narasumber 2: Mahasiswi, mencari teman baru sebagai upaya mengatasi kesepian.
- 3) Narasumber 3: Remaja, menggunakan aplikasi untuk menemukan teman dengan minat yang sama.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa pola pengungkapan diri pengguna *LINE Nearby* mengikuti empat tahap utama sesuai teori penetrasi sosial. Setiap tahap memperlihatkan tingkat keterbukaan yang meningkat secara bertahap, disertai dengan berbagai faktor seperti kepercayaan, motivasi sosial, dan pengelolaan privasi. Berikut adalah penjelasan mendetail dari setiap tahap pengungkapan diri yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari wawancara.

Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)

Pada tahap orientasi, pengguna umumnya berbagi informasi dasar seperti nama, usia, dan minat yang umum. Informasi ini dianggap aman dan tidak mengandung risiko privasi yang tinggi. Tujuan utama dari tahap ini adalah menciptakan rasa nyaman awal dalam percakapan sambil menjaga batasan privasi. Sebagian besar responden merasa bahwa tahap ini adalah cara yang baik untuk memulai percakapan tanpa terlalu banyak mengungkapkan informasi pribadi.

"Awalnya saya hanya menyebut nama dan umur. Itu cukup untuk membuka percakapan tanpa terlalu terbuka." (Narasumber 1)

Topik yang dibahas pada tahap ini umumnya bersifat ringan dan umum, seperti hobi atau preferensi musik, yang memungkinkan pengguna untuk mengenal lawan bicara tanpa melampaui batasan privasi. Seperti yang diungkapkan oleh Narasumber 2.

"Biasanya percakapan awal tentang hal-hal ringan seperti hobi atau musik, supaya tidak terlalu terbuka." (Narasumber 2)

Pendekatan ini konsisten dengan penelitian, yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia cenderung memulai percakapan dengan informasi dasar sebagai langkah awal untuk menilai keamanan dan kenyamanan dalam interaksi.

Tahap Eksplorasi Emosi (*Exploratory Affective Exchange*)

Ketika pengguna merasa lebih nyaman, mereka mulai memasuki tahap eksplorasi emosi, di mana mereka berbagi informasi yang sedikit lebih personal, seperti pandangan hidup, minat spesifik, atau aktivitas sehari-hari. Meski informasi yang dibagikan lebih personal dibandingkan tahap sebelumnya, pengguna tetap berhati-hati untuk tidak terlalu terbuka. Tahap ini memainkan peran penting dalam mencari kesamaan dan membangun kenyamanan awal dalam hubungan.

"Setelah merasa nyaman, saya mulai berbagi tentang hobi dan aktivitas sehari-hari yang lebih detail. " (Narasumber 2)

Pengguna menggunakan topik-topik ini untuk membangun kesamaan minat dengan lawan bicara tanpa harus mengungkapkan informasi yang terlalu intim. Strategi ini memberikan kontrol atas informasi yang dibagikan dan memastikan bahwa interaksi tetap dalam batasan yang aman. (Valerie Shanaz, 2021) menyebutkan bahwa eksplorasi emosi adalah fase penting untuk membangun kedekatan emosional awal tanpa menimbulkan risiko privasi yang besar. Narasumber 3 mengilustrasikan pendekatan ini dengan mengatakan:

"Awalnya cuma berbagi hobi dan minat. Kalau sudah mulai nyaman, baru mulai terbuka sedikit demi sedikit. " (Narasumber 3)

Tahap Pertukaran Emosional (*Affective Exchange*)

Di tahap pertukaran emosional, pengguna merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berbagi cerita pribadi yang lebih mendalam, seperti pengalaman hidup atau pandangan pribadi yang lebih kompleks. Pada tahap ini, pengguna menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi kepada lawan bicara sehingga interaksi mulai melibatkan emosi yang lebih mendalam. Sebagai contoh, Narasumber 1 menyatakan:

"Jika sudah ada kepercayaan, saya nyaman berbagi cerita hidup yang cukup pribadi. " (Narasumber 1)

Pengungkapan pada tahap ini mencerminkan adanya kedalaman hubungan yang dibangun di antara pengguna. Meskipun pengguna merasa lebih terbuka, mereka tetap mempertahankan batas-batas tertentu untuk menjaga privasi. Hal ini digambarkan oleh Narasumber 2 yang mengatakan:

"Saya suka berbagi cerita pribadi atau opini saya ketika sudah yakin dengan orangnya, tetapi tetap ada batas yang tidak saya lewati. " (Narasumber 2)

Altman dan Taylor 1973 dalam (Valerie Shanaz, 2021) Menegaskan bahwa tahap ini mencerminkan kedalaman emosional yang lebih tinggi dalam interaksi interpersonal. Pada tahap ini, pengguna merasa hubungan dengan lawan bicara telah cukup kuat untuk menopang keterbukaan yang lebih dalam.

Tahap Pertukaran Stabil (*Stable Exchange*)

Pada tahap terakhir, yaitu pertukaran stabil, pengguna merasa sepenuhnya nyaman untuk berbagi informasi yang sangat pribadi dan rentan. Hubungan yang telah mencapai kedalaman emosional maksimal memungkinkan pengguna untuk membuka diri sepenuhnya tanpa rasa takut atau khawatir. Narasumber 3 menjelaskan bahwa pada tahap ini, mereka bersedia berbagi pengalaman hidup yang sangat bermakna:

"Ketika saya merasa aman, saya mulai berbagi cerita masa lalu atau pengalaman yang membentuk saya. Ini biasanya hanya saya ceritakan pada orang yang benar-benar saya percaya." (Narasumber 3)

Tahap ini adalah puncak dari pengungkapan diri, di mana pengguna tidak lagi merasa ragu untuk berbagi cerita atau pengalaman yang sangat pribadi karena telah terbentuk hubungan yang erat dan penuh kepercayaan.

Hasil penelitian ini memperkuat konsep utama dalam Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor 1973 dalam (Valerie Shanaz, 2021) Setiap tahapan dalam pola pengungkapan diri, mulai dari orientasi hingga pertukaran stabil, mencerminkan dua dimensi penting dalam teori ini, yaitu kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) informasi yang dibagikan.

- 1) Pada Tahap Orientasi, informasi yang dibagikan terbatas pada hal-hal dasar seperti nama dan minat umum, yang merepresentasikan lapisan luar "kulit bawang".
- 2) Tahap Eksplorasi Emosi menunjukkan peningkatan kedalaman, dengan pengguna mulai membahas pandangan hidup atau minat yang lebih spesifik, meskipun tetap menjaga batasan privasi.
- 3) Tahap Pertukaran Emosional mengindikasikan hubungan yang lebih mendalam, dengan pengguna merasa nyaman berbagi pengalaman pribadi yang emosional.
- 4) Terakhir, Tahap Pertukaran Stabil mencerminkan keterbukaan maksimal, di mana pengguna merasa percaya penuh dan aman untuk berbagi informasi yang sangat pribadi tanpa kekhawatiran.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengungkapan Diri

Dari hasil wawancara, ditemukan tiga faktor utama yang mempengaruhi pola pengungkapan diri pengguna *LINE Nearby*:

- 1) Kepercayaan: Kepercayaan adalah elemen penting dalam keterbukaan diri. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka membutuhkan kepercayaan sebelum membagikan informasi yang lebih mendalam. Narasumber 2, misalnya, mengungkapkan:

"Kalau belum percaya sama orangnya, saya nggak akan cerita soal hal-hal pribadi." (Narasumber 2)

Kepercayaan ini biasanya terbentuk setelah beberapa kali interaksi, yang memberi pengguna keyakinan bahwa lawan bicara dapat dipercaya.

- 2) Motivasi Sosial: Motivasi untuk memperluas jaringan sosial atau mengatasi kesepian juga memainkan peran penting dalam keputusan untuk membuka diri. Beberapa pengguna menggunakan *LINE Nearby* sebagai sarana untuk

menemukan teman baru atau mengisi waktu luang. Narasumber 2 menyebutkan:

"Saya kadang merasa kesepian, dan teman-teman juga bilang LINE Nearby seru buat cari kenalan baru. Jadi saya ikut coba aja." (Narasumber 2)

Motivasi ini sering kali menjadi alasan utama bagi pengguna untuk terlibat dalam interaksi yang lebih mendalam dan membentuk hubungan baru.

- 3) Pengelolaan Privasi: Pengguna sangat memperhatikan privasi mereka, terutama dalam memilih informasi yang akan dibagikan. Narasumber 2 menyatakan bahwa ia selalu berhati-hati dalam berbagi informasi dan tidak segan untuk mengakhiri interaksi jika merasa tidak nyaman:

"Kalau ada yang ngirim pesan yang aneh-aneh atau terlalu agresif, saya langsung blokir." (Narasumber 2)

Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun pengguna ingin terbuka, mereka tetap mengontrol informasi yang dibagikan dan mengambil tindakan jika privasi mereka terancam.

Pengaruh Budaya terhadap Pengungkapan Diri

Budaya kolektif di Indonesia turut memengaruhi cara pengguna *LINE Nearby* membuka diri. Dalam budaya kolektif, menjaga citra diri dan keharmonisan sosial adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi, yang membuat pengguna lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi pribadi, terutama kepada orang yang baru dikenal. Narasumber 3 menjelaskan:

"Orang kita biasanya lebih tertutup soal hal pribadi, apalagi ke orang yang baru dikenal di aplikasi." (Narasumber 3)

4. Simpulan

Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan mendeskripsikan pola *self-disclosure* pengguna fitur *LINE Nearby* dalam aplikasi *LINE* untuk mencari teman. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pola pengungkapan diri pengguna melalui fitur ini mengikuti empat tahap utama sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial, yaitu tahap orientasi, eksplorasi emosi, pertukaran emosional, dan pertukaran stabil. Setiap tahap mencerminkan peningkatan kedalaman hubungan dan keterbukaan informasi antara pengguna, yang berkembang seiring meningkatnya tingkat kepercayaan dan kenyamanan dalam interaksi *digital*.

Pada tahap orientasi, pengguna cenderung membatasi pengungkapan diri mereka hanya pada informasi dasar seperti nama, usia, dan minat umum. Informasi yang dibagikan pada tahap ini bersifat aman dan berfungsi untuk mengenal lawan bicara tanpa melibatkan risiko privasi yang signifikan. Di tahap eksplorasi emosi, pengguna mulai berbagi informasi yang lebih spesifik, seperti pandangan hidup atau hobi yang lebih mendalam. Meskipun lebih personal, informasi yang dibagikan pada tahap ini masih dalam batas aman. Tahap pertukaran emosional menunjukkan keterbukaan yang lebih mendalam, di mana pengguna merasa cukup percaya untuk

berbagi pengalaman hidup dan cerita emosional. Terakhir, tahap pertukaran stabil mencerminkan keterbukaan maksimal, di mana pengguna merasa aman untuk berbagi informasi yang sangat pribadi, seperti pengalaman hidup yang paling bermakna. Tahap ini merupakan puncak dari proses pengungkapan diri, di mana hubungan antara pengguna telah mencapai tingkat kedekatan emosional yang tinggi.

Faktor utama yang memengaruhi pola *self-disclosure* dalam fitur *LINE Nearby* adalah kepercayaan, motivasi sosial, dan pengelolaan privasi. Kepercayaan menjadi fondasi penting yang memungkinkan pengguna merasa aman untuk membuka diri, sementara motivasi sosial seperti kebutuhan untuk memperluas jaringan atau mengatasi kesepian mendorong pengguna untuk menjalin hubungan baru. Pengelolaan privasi berfungsi sebagai mekanisme perlindungan, di mana pengguna secara aktif mengontrol informasi yang mereka bagikan untuk mencegah risiko yang tidak diinginkan. Selain itu, budaya kolektif di Indonesia memengaruhi pola pengungkapan diri ini, dengan individu lebih berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi untuk menjaga keharmonisan sosial dan reputasi.

Temuan penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika pengungkapan diri di platform *digital* berbasis lokasi, khususnya dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengguna, pengembang aplikasi, dan bidang akademik. Bagi pengguna, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan diri dan privasi dalam interaksi *digital*. Pengembang aplikasi sosial, khususnya yang berbasis lokasi, disarankan untuk lebih memperhatikan fitur keamanan dan privasi guna melindungi informasi pengguna, serta memastikan bahwa aplikasi yang mereka ciptakan tidak hanya aman tetapi juga nyaman digunakan untuk membangun hubungan sosial.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur komunikasi *digital* dan *self-disclosure* di media sosial berbasis lokasi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam jumlah Narasumber dan cakupan lokasi yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan Narasumber yang lebih beragam, termasuk dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengaruh teknologi yang lebih canggih, seperti algoritma privasi atau fitur keamanan berbasis kecerdasan buatan, dalam membantu pengguna mengelola informasi pribadi mereka dengan lebih baik. Penelitian ke depan juga dapat memperluas fokus pada aplikasi lain dengan konteks penggunaan yang berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang *self-disclosure* di era *digital*.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

Anggariani, D. A. (2023). Self-Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Daring Bumble. *Jrk (Jurnal Riset Komunikasi)*, 14(2), 172. <https://doi.org/10.31506/jrk.v14i2.22954>

- Ariyandi Haj, A., Wahyudi, D., Nawawi, M., Arya Esya Setiawan, R., Khoirun Nisa, S., & Maulida Zahra, S. (2023). Privasi Dalam Bersosial Media. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1–5.
- Bagus, I., Dwi, A., Putra, S., Utari, A., Ayuningtias, H., & Retnoningtias, D. W. (n.d.). Hubungan Antara Loneliness Dewasa Awal Dan Online Dating Pada Masa Pandemi Di Bali. 4(2021), 1–8.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., Dahesihsari, R., Psikologi, F., & Jaya, U. A. (2016). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1), 30–41.
- Garindy, K., & Hastjarjo, J. S. (2021). Manajemen privasi komunikasi pengguna aplikasi kencan tinder di kalangan mahasiswa uns. 1–17.
- Herdiansyah Haris. (2014). Metode Penelitian Kualitatif (Okrafiani Ria, Ed.; Vol. 1). SalembaHumanika.
- Loisa, R. (2021). Pengaruh Self-Esteem dan Self-Disclosure terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa di Universitas Tarumanagara (Vol. 5, Issue 2).
- Munti, N. S. , S. (2020). Analisa Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunika Dalam Bidang Pendidikan . 4(2), 1799–1805.
- Naldo, S., & Widi, H. (2018). Studi Observasi terhadap Penggunaan Aplikasi LINE oleh Generasi Millennial. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1, 123–130.
- Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook Intimate Friendship Relationship with Self-Disclosure on Social Psychology Students Social Media Facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2), 15–24. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>
- Prasetya, D., & Marina, R. (2022). Studi Analisis Media Baru: Manfaat dan Permasalahan dari Media Sosial dan Game Online. *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(2), 1–10. <https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/Telangke>
- Teguh, F., & Paramita, S. (2024). Penetrasi Sosial Generasi Muda Melalui Aplikasi Kencan Online.
- Trisnawardani, L. D. A. A. (2023). Pengalaman Menggunakan Line Nearby Pada Mahasiswa Saat Mengalami Kesepian . 1–20.
- Valerie Shanaz, N. (2021). Teori Penetrasi Sosial dalam Pengungkapan Diri Homoseksual Kepada Keluarganya. 188–203. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom>
- Widya Sari, P. (2023). Interaksi Self-Disclosure dalam Jaringan Online pada Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Common |*, 7, 1–9. <https://doi.org/10.344010/common>